

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah paling berharga yang Allah berikan kepada kita. Ketika diberi amanah, kita sebagai orang tua mempunyai kewajiban menjaga, mendidik dan mengarahkan mereka agar kelak dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya (Agus Wibowo, 2012: 1).

Mengutip dari buku karya Agus Wibowo yang berjudul “Pendidikan Karakter Usia Dini (2012: 1 & 25) yang menyatakan bahwa:

Usia dini itu merupakan momentum yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Baik secara fisik, psikis atau psikologi, terbentuk mulai dari usia dini tersebut. Menurut para pakar psikologi anak, sejak usia 0 sampai 1 tahun pertama, sel-sel otak anak atau yang disebut neuron berkembang sangat pesat.

Usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (golden age), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, terjadi pematangan fungsi fisik sehingga siap merespons peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Masa yang tepat untuk mengembangkan potensi kecerdasan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, dan mandiri (Mulyasa, 2014: 16).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Direktorat PAUD, dapat diketahui bahwa anak pada usia ini mengalami perkembangan 80 % dari total proses perkembangan (Agus Wibowo, 2012: 26).

Dalam buku karya Mulyasa dengan judul “Manajemen PAUD” (2014:

16) mengatakan bahwa:

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya yang luar biasa.

Pada momen itulah masa yang paling tepat bagi orangtua untuk mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai moral. Sederhananya saja, misal kita ibaratkan anak itu seperti membuat roti. Akan dibuat seperti apa itu tergantung kepada selera kita. Sama halnya anak, akan menjadi apa kelak itu tergantung bagaimana kita mendidik. Membuat roti itu butuh resep, jika kita membuatnya dengan benar sesuai dengan resep maka hasilnya pun akan baik. Namun, bila kurang 1 bahan saja, misal kita lupa menuangkan telur. Tentu sudah bisa ditebak rotinya tidak akan mengembang. Begitu pula dengan mendidik anak, jika kita melakukannya dengan benar sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an maka Insya Allah anak akan menjadi generasi yang tidak hanya pandai dalam pengetahuan tapi juga memiliki moral yang baik.

Perhatian, pengawasan, teladan dan kasih sayang dari orang tua serta lingkungan yang mendukung sangatlah dibutuhkan. Karena jika kita lengah sedikit saja dalam mengawasi anak, bisa saja anak terpengaruh oleh temannya yang tidak baik sehingga anak pun terjerembab dalam pergaulan yang negatif. Solusi yang terbaik adalah agama, bagaimanapun agama adalah pedoman dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi di kehidupan dunia manusia. Agama adalah benteng diri, yang bisa mencegah diri dari hal-hal

yang negatif. Maka dari itu pendidikan agama untuk anak sangatlah penting untuk diajarkan sejak usia dini.

Teladan dari orang tua merupakan hal penting yang harus ada dalam kehidupan rumah tangga. Anak akan cenderung mengkritisi segala ucapan, gerak-gerik atau tingkah laku yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua yang rajin beribadah dan berjamaah ke masjid serta rajin mengaji pasti akan lebih mudah untuk menyuruh anaknya shalat dan mengaji. Orang tua yang selalu berbicara dan berperilaku santun juga akan mudah mengingatkan anaknya untuk berbicara dan berperilaku santun, begitupun bila yang terjadi justru sebaliknya (Haitami Salim, 2013: 267).

Hal ini seperti yang dikatakan William Sears dalam buku karya Agus Wibowo “Pendidikan Karakter Usia Dini” (2012: 26) yang mengatakan:

Berdasarkan riset terbaru yang mempelajari saraf diketahui bahwa orang tua ternyata juga mempunyai pengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak-anak mereka. Otak mengalami perkembangan yang sangat pesat tiga kali lipat pada tahun pertama dan sepenuhnya sudah berkembang menjelang anak memasuki TK. Otak bayi tumbuh sekitar 0,5 pound ketika lahir, menjadi 1,5 pound pada tahun pertama dan menjadi 3 pound, atau berkembang sepenuhnya menjelang usia lima tahun. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, ketika jejaring neuron jumlahnya terus meningkat, maka otak bayi akan bekerja lebih baik, sehingga mereka mulai bisa berpikir, mengenal dan menggali makna dari apa yang dilihat di sekelilingnya.

Seperti yang telah penulis uraikan, bahwa anak akan menjadi seperti apa itu tergantung pada kualitas mendidik orangtua. Anak usia dini adalah peniru yang ulung, oleh sebab itu kita harus memanfaatkan masa peka ini untuk menumbuhkan dan mendidik anak dengan teladan yang baik dari setiap orang yang ditemui anak. Karena keteladanan merupakan salah satu cara

mendidik anak untuk mempunyai akhlak yang mulia. Maka sebagai orang tua yang baik, biasakanlah menjadi teladan/ccontoh yang baik bagi anak-anaknya. Sebab, jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka anak juga akan cenderung mengikuti kebiasaan buruk tersebut, seperti berkata kasar, suka memukul dan sebagainya.

Manusia terlahir dalam keadaan suci, fitrah dan beriman. Ada yang berpendapat bahwa *fitrah* yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT, yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan sejak lahir. Dalam konteks ini dikuatkan dengan sabda Nabi yang menyatakan bahwa:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيِمَجْسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orangtualah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi (H.R Bukhari) (Nina Aminah, 2014: 135).

Jadi, menurut penulis yang bertugas dan bertanggung jawab penuh atas anak adalah orang tua. Meskipun seiring berjalannya waktu orang tua memerlukan bantuan seorang guru, namun anak lebih banyak belajar dari orang tua dan lingkungannya. Tugas orang tua sangatlah berat, mereka harus menjaga dan mendidik dengan benar apa yang telah Allah SWT amanahkan kepadanya. Jangan sampai anak menjadi kaum yang tidak beragama serta menyembah kepada selain Allah.

Perlu orang tua sadari, bahwa metode keteladanan bukan hanya sekedar memberi teladan, tetapi yang terpenting adalah bisa “menjadi” teladan. Jika,

metode keteladanan hanya dilakukan dengan “memberi” teladan yang baik, bisa saja orangtua menyuruh anak-anaknya meneladani (mencontoh) sifat Nabi, tanpa diiringi perbuatan yang nyata dari orang tua. Parahnya lagi, jika pemberian keteladanan orang tua hanya sekedar kamufase belaka (Mukodi, 2011: 83).

Orang tua harus sadar, bahwa yang dicontohkan kepada anak memang tidak selamanya ditiru oleh anak sepenuhnya. Meskipun cara mendidik dan teladan yang dilakukan sama. Ibarat pepatah yang mengatakan “Kelapa setandan tak semuanya berisi”, tentu ada yang tebal dan tipis. Secara logika, jika yang sudah dididik dan diberi teladan saja belum tentu berhasil, apalagi yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup dan teladan yang baik. Di sinilah ikhtiar dan doa orang tua diperlukan (Haitami Salim, 2013: 268).

Penulis perhatikan, bahwa saat ini banyak muncul berbagai macam tindakan amoral yang dilakukan oleh anak yang berusia di bawah umur, tentu sangat ironis mengingat sebgaiian besar masyarakat Indonesia adalah beragama Islam, dimana seharusnya anak dibekali modal pengetahuan agama yang memadai sejak usia dini, terutama pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Qur’an.

Di era globalisasi seperti saat ini, orang tua tetap harus waspada terutama dengan perkembangan teknologi dan informatika yang sangat pesat. Apalagi handphone, facebook, laptop dan internet sekarang melesat tanpa batas. Jika diteliti dengan seksama, keberadaan itu semua belum saatnya mereka butuhkan. Efeknya adalah terjadinya gap culture (kesenjangan

budaya) yang masif, sehingga keberadaan alat-alat elektronik tersebut hanya sebatas life style (gaya hidup) yang tidak lazim. Untuk itu, orang tua harus pandai dan berhati-hati dalam mendidik dan mengarahkan anaknya agar tetap menjadi pribadi yang berakhlaqul karimah (Mukodi, 2011: 64).

Agama merupakan kebutuhan moral, dalam hal ini agama berperan untuk memotivasi seseorang untuk mematuhi aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga tercipta hidup yang harmonis dan disiplin. Dengan demikian, agama memiliki peran dalam pembentukan moral suatu bangsa (Nina Aminah, 2014: 81).

Dengan beragama, manusia mempunyai pedoman bagi perkembangan dan pertumbuhan yang harmonis antara jasmaniah dan rohaniyah menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama yang dimaksud adalah Islam, karena memiliki konsep yang jelas dan sempurna (Nina Aminah, 2014: 82).

Firman Allah SWT:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (QS. Ali-Imran: 85).

Apabila konsep agama telah diajarkan kepada anak sejak dini dengan benar, kelak ketika dewasa anak akan memahami bahwa agama tidak diciptakan untuk menciptakan kerusuhan, akan tetapi melaksanakan ajaran Allah SWT demi kepentingan manusia. Bahkan dengan berbekal agama yang kuat, anak akan mampu menyaring berbagai informasi yang ia terima,

sehingga tidak mudah terjerembab pada tindakan amoral yang saat ini banyak terjadi, seperti free sex, mabuk, mencuri, narkoba, dll.

Proses pendidikan tidak selamanya bisa dipegang orang tua, untuk itu diperlukan bantuan orang lain atau suatu lembaga untuk menangani masalah pendidikan, misalnya sekolah, TPA, dan pesantren untuk mengembangkan potensi anak. Dalam mengembangkan nilai dan sikap anak, diperlukan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam buku karya Agus Wibowo “Pendidikan Karakter Usia Dini” (2012: 137), mengatakan bahwa dalam mengajarkan nilai-nilai agama haruslah dengan hati-hati dikarenakan:

Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sementara nilai-nilai karakter atau moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru/orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Maka, orang tua dan guru harus cerdas memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Singkatnya, orang tua dan guru harus memilih metode yang tepat dan efektif untuk menanamkan nilai moral kepada anak, agar apa yang disampaikan itu benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya kelak.

Dari penelitian yang dilakukan dengan metode observasi, penulis dapat melihat bagaimana guru mengajar, dan kondisi anak ketika belajar sehingga dapat diketahui bahwa karakteristik anak berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Seperti anak TK pada umumnya, anak-anak TK ABA Playen 1 memiliki beberapa karakteristik, antara lain: suka bergerak/tidak bisa diam,

senang berbicara/cerewet, ramah, kreatif, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, dll. Sekilas penulis memperhatikan pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut adalah pembelajaran berbasis sudut kegiatan yang meliputi: sudut keluarga, sudut keagamaan, sudut seni budaya, sudut pembangunan dan sudut alam sekitar.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan Ibu Endah dan Ninik, penulis mengetahui bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di TK tersebut adalah metode bernyanyi, metode bermain, metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode sosio drama dan metode demonstrasi. Dari wawancara tersebut juga diketahui bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan meliputi: terbiasa menjawab dan mengucapkan salam, berbicara dan berpakaian sopan, menghormati guru; orangtua dan teman, pemaaf, jujur, tolong menolong, disiplin, mandiri, tanggung jawab, ramah, mau berbagi, sabar, sportif, dll. Selain itu juga terdapat faktor pendukung yaitu intelegensi yang anak miliki, faktor pendidik/guru dan sarana prasarana yang memadai serta faktor penghambat yaitu peran dari orang tua yang kurang maksimal.

Alasan pemilihan lokasi penelitian yang berada di TK ABA Playen 1 ini adalah bahwa TK tersebut memiliki keunggulan dalam hal prestasi yang hampir disetiap bidang ada, namun lebih menonjol dalam bidang pendidikan agama islam.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Endah, prestasi yang diperoleh antara lain: juara 1 lomba sholat tingkat kabupaten, juara 1 hafalan surat-surat pendek tingkat kecamatan, juara 2 melukis, juara 1 gerak dan lagu, juara 1 deklamasi, juara mengurutkan huruf hijaiyah, dll. Hal itu diperkuat dengan adanya data dokumentasi yang menunjukkan prestasi yang diperoleh. Juga observasi yang menunjukkan adanya bukti nyata yaitu piala-piala dari hasil kejuaraan.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan tersebut, penulis bermaksud membuat skripsi dengan judul “METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK ABA PLAYEN 1” dengan mengadakan penelitian tentang metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini serta segala sesuatu yang diperlukan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai agama Islam yang diterapkan pada anak usia dini?
2. Metode apa yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai agama Islam yang diterapkan pada anak usia dini di TK ABA Playen 1.
2. Mengetahui metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di TK ABA Playen 1.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai agama Islam di TK ABA Playen 1.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh TK ABA Playen 1 sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas guru dalam menerapkan metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini.

2. Kegunaan Teoritik :

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu keagamaan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, penulis membagi permasalahan dalam skripsi ini menjadi 4 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab **pertama** Pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini berisi latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan, karena hal pertama yang harus dilakukan penulis dalam membuat tugas ilmiah adalah mengetahui dasar yang melatarbelakangi penelitiannya, merumuskan hal yang menjadi pokok permasalahan, menentukan tujuan dari penelitiannya, dan manfaat atau kegunaan dari penelitian tersebut, kemudian pembagiannya diatur dalam sistematika pembahasan/penulisan.

Bab **kedua** Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori tentang penanaman nilai-nilai agama Islam, metode dan pengertian anak usia dini. Pada bab ini

berisi hal tersebut, karena setelah penulis membuat latar belakang dan yang telah dibahas dalam bab I, penulis selanjutnya perlu meninjau pustaka yang berhubungan dengan penelitiannya guna menjadi acuan atau referensi dalam tugasnya serta diperlukan gambaran ringkas tentang fokus penelitian yang dibahas di kerangka teori.

Bab **ketiga** Metode Penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Setelah mendeskripsikan isi pada bab I dan II, pada bab ini penulis perlu menjelaskan tentang kategori jenis penelitian, lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, menentukan subyek dan obyeknya, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data serta menganalisisnya.

Bab **keempat** Hasil dan Pembahasan yang berisi tentang profil sekolah, nilai-nilai agama Islam, metode yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat. Setelah menyelesaikan bab I, II dan III, penulis harus menjabarkan tentang hasil yang diperoleh dari penelitiannya dan membahasnya pada bab IV.

Bab **kelima** Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup serta daftar pustaka dan lampiran yang dilengkapi juga dengan curriculum vitae. Pada bab terakhir atau penutup, penulis menyimpulkan hasil penelitiannya, memberikan saran-saran yang membangun bagi semua pihak, mengakhiri dengan kata penutup serta melengkapi daftar pustaka dan lampiran.